

## DUNIA SUNGAI DAN KERAJAAN DI BUMI MELAYU RIAU

Sri Haryati Putri

Universitas Khairun

email: [sriharyatiputri@unkhair.ac.id](mailto:sriharyatiputri@unkhair.ac.id)

### Abstrak

Sungai acapkali diperlakukan sebagai tempat sampah raksasa, tempat bermuaranya segala yang terbuang dari kehidupan manusia. Semakin tergerusnya fungsi sungai di masa kini, beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah khususnya supaya masyarakat supaya melirik sungai kembali. Hal ini sekiranya terlihat pada kerajaan maritim di Riau lebih banyak bertumpu pada sungai. Terutama empat sungai besar, yakni Sungai Rokan, Siak, Rokan dan Kuantan/Indragiri, menyebabkan hampir seluruh ruang hidup yang berkembang secara budaya adalah yang berada di sekitar sungai. Berbeda dengan kerajaan maritim lainnya yang bertumpu pada kehidupan yang berkenaan dengan dunia laut dan pantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yakni terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter yang membedakan kehidupan masyarakat kerajaan maritim di Riau. Riau berada di garda terdepan dalam menjaga tradisi dan kebudayaan Melayu di Indonesia. Berkat letaknya yang berada pada perlintasan dan persinggahan berbagai pedagang yang datang dari penjuru dunia.

Kata Kunci: Riau, Sungai, Maritim

### Abstract

Rivers are often treated as giant trash cans, where everything thrown away from human life ends up. The increasingly eroded function of rivers nowadays, various efforts have been made by the government, especially to encourage people to look at rivers again. This can be seen from the fact that the maritime kingdom in Riau relies more on rivers, especially the four large rivers, namely the Rokan, Siak, Rokan and Kuantan/Indragiri rivers, causing almost all living spaces that develop culturally to be located around the rivers. This is different from other maritime kingdoms which rely on life related to the sea and coastal world. The method used in this research is the historical research method, which consists of heuristics, criticism, interpretation and writing. The aim of this research is to determine the characteristics that differentiate the lives of the people of the maritime kingdom in Riau. Riau is at the forefront in maintaining Malay traditions and culture in Indonesia. Thanks to its location at the crossing and stopover for various traders who come from all over the world.

Keywords: Riau, River, Maritim

### Pendahuluan

Jejak Riau sebagai daerah yang termasuk sebagai rumpun melayu nusantara, tampak nyata dalam berbagai bentuk tinggalan sejarah. Sebagai buktinya, dapat ditemukan Candi Muara Takus yang diduga merupakan pusat pemerintahan Sriwijaya, yang berarsitektur menyerupai candi-candi yang ada di India. Selain itu, istana Kerajaan Siak masih berdiri dengan gagahnya. Beragam peninggalan dan arsitektur khas kerajaan, masih dapat dilihat sebagai representasi dari

kemegahan istana kerajaan Siak masa silam. Hal ini sejalan dengan provinsi Riau terletak di lokasi strategis, yaitu Selat Malaka yang menjadi jalur perdagangan regional dan internasional.

Letak geografi dan topografi Riau memberikan keuntungan bagi masyarakatnya. Mulai dari banyaknya aliran sungai, kedalaman sungai dan dataran tinggi yang menjadi tempat berkembang biak tanaman komoditi. Tidak hanya itu, beberapa kepulauan yang berada dalam wilayah administrasi Riau juga menjadi pendukung pelayaran dan perdagangan wilayah tersebut. Kendati demikian, tidak mengherankan di Provinsi Riau dapat ditemukan selain tinggalan monumen yang bernilai sejarah, di sana juga berkembang kearifan lokal yang telah menjadi budaya. Misalnya, randai dan festival Pacu Jalur di Kabupaten Kuansing, tari Zapin, festival Lampu Colok, hingga ritual Bakar Tongkang. Sedangkan dari sisi kuliner, Riau terkenal dengan masakan khas Melayu di antaranya Gulai Asam Pedas Ikan Patin, Gulai Ikan Baung, Kuabu Paku, kerupuk Nenas, dan Laksamana Mengamuk.

Beragam bentuk kearifan lokal dan budaya yang masih dilestarikan hingga kini, bahkan cukup banyaknya bangunan tinggalan sejarah, penulisan tentang Riau nyatanya banyak yang belum tergarap. Penelitian tentang peninggalan bersejarah seperti cagar budaya di Riau umumnya terbatas dilakukan oleh instansi terkait, seperti Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar yang meliputi wilayah kerja Sumatera Barat, Riau dan Kepri, Balai Arkeologi (Balas) di Medan atau oleh peminat dan pemerhati sejarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian tentang peninggalan sejarah seperti cagar budaya menjadi eksklusif dan terbatas. Sekalipun terbatas, kajian tentang peninggalan sejarah telah lama berlangsung dan tetap dilakukan hingga saat ini. Berbagai hasil penelitian dan publikasi para ahli telah menjadi rujukan untuk kajian-kajian berikutnya tentang sejarah dan kepurbakalaan di Provinsi Riau. Di antaranya adalah karya yang disusun oleh Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau, Universitas Riau yang dieditori oleh Muchtar Lutfi dkk yang diberi judul "*Sejarah Riau*". Buku ini mengungkapkan fakta tentang sejarah Riau dari masa awal, yaitu zaman batu hingga abad ke-20. Termasuk di dalamnya menyinggung tentang pengaruh agama Hindu dan Budha di Riau, di mana peninggalannya diwakili oleh Percandian Muara Takus. Buku ini bercerita dengan cukup lengkap mengenai sejarah Riau dari masa ke masa ditandai dengan jumlah halaman yang fantastis mencapai 800-an lebih.<sup>1</sup> Sedangkan tulisan bernas lainnya ditulis oleh sejarawan profesional asal Sumatera Barat Gusti Asnan, yang berjudul "*Sungai dan Sejarah Sumatera*". Buku ini berisi penjelasan mengenai sungai-sungai yang menjadi "jalan raya" dalam pengelolaan sumber daya alam dan berperan penting dalam pembentukan wilayah Riau. Di antaranya Sungai Kuantan/Indragiri yang

---

<sup>1</sup> Muchtar Lutfi, dkk (editor), *Sejarah Riau*, (Pekanbaru, Universitas Riau, 1977).

memainkan peran penting dalam upaya Indonesia menghadapi tentara agresi militer Belanda yang ingin berkuasa kembali. Pihak republik memandang daerah Sungai Indragiri sebagai salah satu basis perjuangan terpenting. Sungai-sungai besar tersebut termasuk Sungai Kuantan/Indragiri dijadikan satu-satunya akses utama oleh pejuang republik untuk membawa senjata dan kebutuhan perang lainnya dari tanah Semenanjung Malaysia dan Singapura ke pusat-pusat perlawanan terhadap agresor Belanda.<sup>2</sup>

Sekalipun telah ditulis oleh lembaga terkait maupun ilmuwan yang ahli di bidangnya, tetap saja karya tertulis tentang Riau cukup sedikit jumlahnya. Sejarahwan mesti melirik ini sebagai kajian yang perlu untuk didokumentasikan. Seharusnya ada berbagai upaya strategis untuk merealisasikan cita-cita Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu. Terbukti dengan berbagai bentuk tinggalan sejarah yang masih dapat disaksikan keberadaannya pada saat ini. Warisan kejayaan masa silam inilah yang coba dikaji lebih lanjut oleh penulis, terutama yang berhubungan dengan aliran sungai-sungai besar dan kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di masanya. Sekiranya dua elemen penting inilah yang menjadikan Riau begitu kaya akan peradaban budaya dan tinggalan sejarah yang patut ditelusuri kebermaknaannya.

### **Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya.<sup>3</sup> (Maryaeni, 2005). Istilah pendekatan dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan metode dihubungkan dengan metode sejarah. Metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk: 2007, 50). Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik. Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.<sup>4</sup>

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat

---

<sup>2</sup> Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak, 2016).

<sup>3</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 14

<sup>4</sup>Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 31.

terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami.<sup>5</sup>

### **Eksistensi Riau dalam Catatan Sejarah**

Sebutan suku Melayu tentunya tidak asing lagi di telinga kita, karena pada umumnya suku ini mendiami wilayah Kepulauan Riau, Semenanjung Melayu (Malaysia), pulau-pulau yang menyebar sampai laut Cina Selatan dan kemudian Riau daratan di Pulau Sumatera. Di daerah ini sangat terkenal karena kemasyurannya dengan dilintasinya pedagang-pedagang asal negeri Cina, India, Arab, Eropa termasuk pedagang pribumi sendiri yang memasarkan hasil buminya di pelabuhan Malaka. Waktu itu tentunya bisa kita bayangkan betapa pentingnya peranan kerajaan Melayu yang dikenal mendunia.

Berdasarkan catatan Suwardi MS yang merupakan seorang sejarawan Riau, mengatakan bahwa kronologi sejarah Riau terbagi dalam tujuh masa, yakni: (1) masa pengaruh kerajaan Sriwijaya yang berlangsung sampai abad ke-13. Kerajaan Muara Takus diduga sebagai kerajaan yang mewakili Sriwijaya dalam menguasai kerajaan kecil yang ada di Riau ketika itu. Kerajaan kecil tersebut adalah kerajaan-kerajaan Melayu yang kemudian berhasil bebas dan berdiri sendiri setelah runtuhnya kekuasaan Sriwijaya. (2) masa kemerdekaan kerajaan-kerajaan Melayu, yaitu suatu masa di mana kerajaan Melayu Riau tidak dikuasai oleh kekuasaan yang lebih dari kerajaan.

---

<sup>5</sup> Heliuss Samsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 121.

(3) masa perkembangan kerajaan-kerajaan kecil Melayu tersebut berada di bawah kekuasaan kerajaan Malaka. (4) masa kepunahan kerajaan-kerajaan melayu, yaitu suatu masa di mana sebagian besar kerajaan Melayu tersebut mengalami kepunahan. (5) masa munculnya kerajaan-kerajaan besar seperti Siak Sri Indrapura, Indragiri dan Pelalawan. (6) masa kerajaan Riau-Lingga munculnya kerajaan Riau-Lingga yang kemudian jaya menggantikan kerajaan Johor, namun kemudian punah dan menghilang kekuasaan dengan berkuasanya Belanda di Indonesia. (7) menjelang kemerdekaan Indonesia, yaitu suatu masa di mana terdapat kerajaan kecil seperti Siak Sri Indrapura, Pelalawan, Rokan, Kampar Kiri, Kuantan.<sup>6</sup>

Sementara itu, pada saat penjajahan Hindia-Belanda, VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) atau bisa disebut Maskapai Dagang Hindia Timur, sebagai perwakilan Belanda di Asia, sangat tertarik dengan wilayah pantai timur Sumatera, khususnya daerah Riau. Ketertarikan VOC tersebut sangat beralasan, dengan menguasai wilayah pantai timur Sumatera maka dapat menguasai salah satu jalur perdagangan internasional, yaitu selat Malaka. Loji VOC pertama akhirnya didirikan di Inderagiri pada masa pemerintahan Sultan Jamaluddin Keramatsyah. Meskipun VOC telah mendirikan loji di sana, ternyata perkembangan wilayah dagang tidak bertahan lama. Bahkan VOC mengalami kerugian karena telah kalah bersaing dengan para pedagang Tionghoa, Portugis, dan Inggris yang sudah lebih dulu aktif di selat Malaka. Perdagangan di Inderagiri tidak membuahkan hasil, sehingga loji tersebut ditutup pada tahun 1622.<sup>7</sup> Akhirnya, VOC merubah haluan dagang ke pantai barat Sumatera dan mendirikan loji di sana.

Tidak hanya itu, eksistensi Kepulauan Riau yang juga merupakan bagian dari Riau, terasa semenjak masa kemerdekaan. Hubungan antara daerah Kepulauan Riau dengan Singapura dan Malaysia yang semula diblokade Belanda terbuka kembali. Pelabuhan Kota Tanjungpinang di Kepulauan Riau merupakan pelabuhan bebas yang sangat ramai sebelum tahun 1960-an. Arus keluar masuk barang dagangan di pelabuhan itu sangat bebas dikenai cukai. Perdagangan penduduk setempat dengan pedagang Singapura dan Malaysia dilakukan seperti di dalam negeri sendiri, dengan mata uang dolar Singapura dan ringgit Malaysia sebagai alat bayar yang sah, sehingga di kala itu dikenal sebagai “masa dolar”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Sri Sutjiatiningsih dan Gatot Winoto, *Kepulauan Riau pada Masa Dollar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 2.

<sup>7</sup> Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo, *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemdikbud, 2018), hlm. 97.

<sup>8</sup>Anastasia Wiwik Anastasia, “Kepulauan Riau pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1962-1966”. *Abad*. Volume 3 No 2, Desember 2019, hlm 43.

Pada masa itu, banyak pegawai negeri sipil dan militer minta ditugaskan ke Kepulauan Riau karena ingin merasakan rezeki berkah dari pemberlakuan mata uang asing di wilayah itu. Saat itu Kepulauan Riau mengalami kemakmuran ekonomi. Umumnya pedagang Kepulauan Riau memasarkan komoditasnya ke bandar Singapura. Namun kegemilangan masa dolar Kepulauan Riau tidak berlangsung lama. Pada 15 Oktober 1963, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan moneter yang berisi larangan penggunaan mata uang dolar di kepulauan Riau.<sup>9</sup> Tatanan ekonomi yang sudah berlangsung sejak lama berubah total. Seluruh jaringan perdagangan masyarakat Kepulauan Riau dengan Singapura dan Malaysia dilarang. Pasokan kebutuhan sehari-hari masyarakat Kepulauan Riau didatangkan dari Jakarta. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kebijakan moneter tersebut telah membuat perekonomian Kepulauan Riau bertambah anjlok. Kawasan Kepulauan Riau tidak hanya berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura, tetapi juga telah berabad-abad lama menjalin hubungan ekonomi dengan keduanya. Konfrontasi terhadap Malaysia mengakibatkan dampak ekonomi bagi Kepulauan Riau. Tujuan kebijakan moneter untuk mematahkan kedudukan Singapura sebagai pusat kepentingan ekonomi Malaysia dan Inggris tidak tercapai. Singapura tetap dapat menjalankan produksinya dengan bahan baku dari Indonesia melalui pasar gelap ataupun dari tempat lain.

Di lain hal, sebuah candi yang berukuran cukup besar masih dapat disaksikan keberadaannya hingga kini. Riau ternyata menyimpan salah satu bukti peninggalan bersejarah agama Buddha di tanah air, yaitu Candi Muara Takus. Candi yang satu ini terletak di Desa Muara Takus, Kabupaten Kampar, Riau. Terletak kurang lebih 135 kilometer dari Kota Pekanbaru. Situs bersejarah ini merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya di masa lampau. Masyarakat Riau meyakini bahwa Candi Muara Takus adalah salah satu bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang fungsinya sangat penting di masa lampau. Konon, candi tersebut pernah menjadi pusat peradaban dan tempat untuk ritual keagamaan. Anggapan tersebut masih sering menimbulkan perdebatan di kalangan para peneliti dan sejarawan. Bukti tertulis menyatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya terletak di Palembang dan jauh dari kawasan Riau. Kendati demikian, keberadaan Candi Muara Takus menjadi bukti bahwa Riau memiliki peninggalan peradaban masa silam. Warisan kejayaan masa silam di bumi melayu Riau bukanlah isapan jempol belaka, tampak nyata dalam representasi tinggalan bangunan-bangunan yang berdiri megah di seantero Provinsi Riau.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

## Sungai Urat Nadi Perekonomian Riau di Masa Lampau

Provinsi Riau memiliki cakupan wilayah meliputi daratan dan lautan serta dialiri banyak aliran sungai yang memiliki peran vital dalam konteks ekonomi, sosial-budaya, politik bahkan penyebaran agama. Menurut asal usul kata, Riau diambil dari bahasa Portugis yaitu Rio yang berarti sungai. Riau yang maksud di sini adalah yang pada masa lalu merupakan wilayah bawahan dari kerajaan Johor di Pulau Penyengat. Pada masa Hindia-Belanda, wilayah tersebut menjadi *Residentie Riouw* yang beribukota di Tanjung Pinang. Kata *Riouw* dalam perkembangannya dieja oleh penduduk lokal menjadi Riau.<sup>10</sup>

Bila dilihat secara geografis, letak dari provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang sangat strategis. Pasalnya, wilayah tersebut merupakan daerah perlintasan Selat Malaka di pesisir timur Pulau Sumatera. Area perairannya di selat Malaka menjadi daerah penghubung para pelaut ketika melalui rute lalu lintas laut Andaman ke laut Natuna dan laut Cina Selatan. Terlebih lagi daerah Riau juga menjadi tempat persinggahan yang berseberangan dengan Kota Malaka di Semenanjung Malaya.

Selain berada di jalur lalu lintas ramai di selat Malaka, Riau juga memiliki kondisi alam yang menunjang untuk menjadi bandar besar tempat tujuan bagi para pedagang dari seluruh penjuru dunia. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sungai-sungai besar yang berada di daerah Riau untuk memudahkan mobilisasi perpindahan barang dagangan dari satu tempat ke tempat lain. Keberadaan sungai-sungai memiliki lebar yang besar dari sisi kanan maupun sisi kiri. Itulah yang melatarbelakangi sungai-sungai di Riau bisa dilalui oleh kapal-kapal bertonase besar dari hilir sampai ke hulu. Beberapa di antara sungai yang memiliki peran penting dalam sejarah Riau adalah Sungai Rokan, Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Indragiri dan Sungai Gangsal. Sungai-sungai besar itulah yang kemudian menjadi urat nadi perkembangan peradaban hulu-hilir Riau dari masa ke masa.<sup>11</sup>

Bila melihat kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca, ada beberapa daerah di Sumatera yang masuk ke dalam kekuasaan Majapahit. Dalam kitab tersebut dikatakan nama Kerajaan Krintang (Inderagiri Hilir), Kandis, Siak, Kampar, Rokan. Bila diperhatikan dengan seksama lokasi kerajaan-kerajaan tersebut berada di sekitar aliran sungai-sungai besar di Riau.<sup>12</sup> Hal ini membuktikan bahwa sungai-sungai yang ada di Sumatera, khususnya yang ada di Riau,

---

<sup>10</sup> Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo, *Sejarah Peradaban Maritim*, hlm. 76

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Daerah Riau apabila dilihat dari peta terlihat sangat strategis bagi lalu lintas pelayaran yang menghubungkan jalur pelayaran dari Arab, Cina dan India. Adapun rincian rute yang dimaksud adalah dari Arab ke Teluk Persia, Cambay, Gujarat, Selat Malaka, Teluk Siam baru ke Cina. Dan dari jalur perdagangan dalam negeri antar daerah di Nusantara. Lebih jelasnya lihat Tim Penulisan Universitas Riau, *Sejarah Riau: Pekanbaru*, 1977, hlm. 120.

memiliki fungsi dan peran yang sangat vital dalam membentuk pola hubungan. Tidak hanya sebagai alat transportasi, akan tetapi sebagai penunjang ekonomi dan pembentuk pola kekuatan politik. Dengan demikian, dapat dipahami jika pusat pemerintahan tidak bisa lepas atau jauh dari sungai. Adapun sungai-sungai besar dan ramai sebagai jalur perdagangan yang ada di Riau antara lain:

#### **a. Sungai Rokan**

Sungai Rokan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sungai ini menjadi urat nadi kehidupan masyarakat dan sebagai sarana penghubung masyarakat di daerah pedalaman dan daerah pantai. Setelah kerajaan Sriwijaya mundur, mulai muncul kerajaan Rokan pada abad ke-14. Kerajaan ini terletak di sekitaran aliran sungai Rokan. Sungai Rokan menjadi tempat yang sangat vital bagi berdirinya kerajaan-kerajaan. Keadaan Sungai Rokan yang besar hingga dapat dilewati oleh kapal-kapal besar di masa lampau, menjadikan Sungai Rokan sebagai penghubung perniagaan daerah pantai dengan pedalaman. Sungai Rokan menjadi salah satu dari empat sungai besar yang berperan penting sebagai jalur lintas perdagangan di Riau. Perkataan Rokan sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Rokana* yang berarti rukun atau damai. Nama tersebut merupakan sebuah lambang bahwa kerajaan-kerajaan ini adalah suatu kerajaan yang rakyatnya hidup senantiasa rukun satu sama lainnya.

#### **b. Sungai Siak**

Perlu diketahui bahwasanya kegiatan maritim di sekitaran Pulau Sumatera hampir tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai-sungai. Salah satunya yakni kerajaan mahsyur dan pernah di masanya, yaitu Kerajaan Siak. Terletak di tepian Sungai Siak, tepatnya di daerah Buntan Riau. Letak geografis Kerajaan Siak di area tepian sungai sangat strategis, karena berada dalam jalur lalu lintas kegiatan maritim Pulau Sumatera. Sungai Siak adalah sungai yang paling dalam di Indonesia, yaitu dengan kedalaman sekitar 20-30 meter. Dengan Panjang 300 kilometer, sungai Siak melewati empat wilayah administrasi kabupaten dan satu wilayah administrasi kota yaitu kabupaten Rokan Hulu, kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru dimana seluruh Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak berada di Provinsi Riau. Lebarnya sungai yang dapat dilalui oleh kapal-kapal dan panjangnya sungai yang sampai daerah pedalaman tempat komoditas-komoditas unggulan di pasaran masa itu menyebabkan sungai memainkan peranan penting dalam perekonomian. Keadaan sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi utama dan akses utama menuju ke laut dan selat Malaka.

Di wilayah Kerajaan Siak terdapat tiga sungai besar yaitu Sungai Siak, Sungai Kampar dan Sungai Rokan. Sungai-sungai tersebut bagi masyarakat sudah menjadi bagian hidup mereka karena digunakan sebagai jalan raya dalam menjual barang-barang komoditas. Khususnya,

melakukan perniagaan dengan para pedagang yang datang dari Minangkabau dan selat Malaka. Keramaian yang terjadi di jalur sungai telah meningkatkan penghasilan dari kerajaan dan masyarakat. Kendati demikian, adanya komoditas-komoditas yang laku di pasaran lokal dan regional memberikan keuntungan besar bagi Kerajaan Siak. Bahkan, masyarakat Siak juga mendapat keuntungan sehingga taraf hidup mereka mengalami peningkatan. Dengan kemampuan dana yang besar hasil dari kegiatan perniagaan, kedaulatan kerajaan menjadi lebih terjamin. Hal ini dapat tercapai karena bertambahnya pengawasan terhadap wilayah kerajaan yang ditunjang dengan angkatan perang dan armada laut yang kuat. Semuanya dapat berjalan karena roda ekonomi juga berputar stabil dan meningkat.

### **c. Sungai Kampar**

Sungai Kampar menjadi salah satu titik vital lokasi masuk dan menyebarnya Islam di Riau melalui aktivitas maritim. Daerah aliran sungai Kampar Kiri (sekitar daerah Kuntu) merupakan tempat awal pedagang-pedagang muslim melakukan aktivitas perdagangan. Maka hampir dipastikan sekitar daerah inilah Islam masuk untuk pertama kali. Sungai Kampar termasuk salah satu sungai penting yang terdapat di Provinsi Riau. Panjang sungai tersebut kurang lebih mencapai 413,5 km, berhulu pada daerah di Provinsi Sumatera Barat dan bermuara di pantai Timur Pulau Sumatera Provinsi Riau. Di Kabupaten Kampar terdapat dua buah sungai besar, yaitu Sungai Kampar yang membujur dari barat ke timur, panjangnya  $\pm$  413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 M lebar rata-rata 143 M. Sungai Kampar membujur dari barat ke timur melewati beberapa kecamatan yaitu Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Bangkinang Seberang, Kampar, Kampar Timur, Rumbio Jaya, Kampar Utara, Siak Hulu dan Kampar Kiri. Selain itu terdapat pula Sungai Siak yang membujur dari barat ke timur, panjangnya  $\pm$  90 KM dengan kedalaman rata-rata 8 –12 M yang melintasi Kecamatan Tapung dan bermuara ke Selat Bengkalis Kabupaten Bengkalis.<sup>13</sup> Sungai-sungai tersebut diatas memiliki fungsi yang strategis dalam kehidupan ekonomi masyarakat, berfungsi sebagai prasarana perhubungan, sebagai sumber air bersih, budi daya ikan, tempat mencari mata pencarian petani nelayan maupun sebagai sumber energi listrik.

### **d. Sungai Indragiri**

Kuantan/Indragiri merupakan dua nama untuk sebuah sungai. Kuantan merupakan nama untuk kawasan hulu sedangkan Inderagiri untuk kawasan hilir. Nama Kuantan diberikan karena aliran air ini melewati daerah atau kawasan Kuantan. Sedangkan nama Indragiri diberikan karena aliran air ini melewati daerah atau kawasan Indragiri. Sebelumnya diperairan Sungai Indragiri

---

<sup>13</sup> RPIJM Kabupaten Kampar, *Profil Kabupaten Kampar Tahun 2014*, hlm 2.

terletak di Kerajaan Krintang. Kerajaan ini sebenarnya berpusat diperairan Gangsal, yang merupakan wilayah Indragiri sekarang. Penyebutan nama Kuantan maupun Indragiri baru tercatat pada abad ke-20. Berdasarkan peta *Residentie Riouw en Onderboorigheden* atau Provinsi Riau, peralihan nama dari Sungai Kuantan ke Sungai Indragiri berada di daerah Pekantua atau di sekitar muara Sungai Cenaku. Tampaknya penetapan tapal batas penamaan sungai yang dilakukan sejak awal abad ke-20 lebih didasarkan pada kelaziman masyarakat menamai bagian sungai itu. Masyarakat di bagian hulu hingga Pekantua cenderung menamai sungai tersebut dengan Kuantan, sedangkan masyarakat di bagian hilir lazim menjulukinya dengan Indragiri.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya, perairan Sungai Kuantan/Indragiri banyak tercatat sebagai jalur yang ramai dilalui kapal besar maupun perahu yang mengangkut komoditi. Maka dari itu, jalur perairan sungai ini menjadi salah satu kota pelabuhan di Riau. Memasuki abad ke-20, kawasan Kuantan dan Indragiri menjadi tempat penghasil karet dan kelapa. Karet bahkan berhasil mengubah wajah Kuantan pada 1920-an. Pada saat yang sama, kelapa (kopra) dan sagu juga menjadi komoditas penyumbang terbesar bagi kebangkitan sosial-ekonomi daerah Indragiri. Di samping itu, hutan yang berada di sepanjang daerah aliran Sungai Kuantan/Indragiri dan wilayah Kuantan/Indragiri pada umumnya, juga memiliki berbagai hasil yang ikut menggerakkan perekonomian.

### **Sungai dan Kerajaan di Bumi Riau**

Provinsi Riau seringkali dikatakan sebagai negeri seribu sungai. Disadari atau tidak, sungai memainkan peranan besar dalam dinamika sejarah Riau di era klasik. Khususnya sejarah yang berkenaan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan, membuktikan bahwa hampir semua pusat kerajaan pada masa itu berada di kawasan sepanjang aliran sungai. Sebagian pusat kerajaan yang termasuk kelompok ini diwakili oleh Kerajaan Siak Sri Indrapura yang berada di pinggir Sungai Siak, Kerajaan Indragiri (di pinggir sungai Indragiri), Kerajaan Kuantan (di pinggir Batang Kuantan), Kerajaan Rokan (di pinggir Sungai Rokan) serta Kerajaan Bila/Pane (di pinggir Sungai Bila dan Batang Pane).<sup>15</sup> Di sekitaran wilayah Riau juga ditemukan berbagai bukti adanya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di aliran sungai-sungai besar seperti Kerajaan Krintang di muara sungai Indragiri. Buktinya, telah ditemukan arca kepala gajah bercorak Hindu. Kemudian Kerajaan Kandis di hulu sungai Indragiri atau batang Kuantan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan sisa-sisa bata, bekas pendirian sebuah candi, sehingga nama lokasinya disebut Padang Candi. Akhir-akhir ini, ditemukan lempeng emas beraksara Pallava dan bahasa Sansekerta yang diperkirakan pada abad ke VIII. Pada aliran Sungai Kampar ditemukan kerajaan Katangka

---

<sup>14</sup> Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*, hlm. 164.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

berlokasi dibukit Hyang Kamala Kewi. Di mana lokasi tersebut berdekatan dengan kompleks Candi Muara Takus (bangunan suci Buddha) dan dihilirnya ditemukan pula sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sejangkang. Di aliran sungai Siak dengan cabangnya sungai Ghasib ditemukan sisa kerajaan Ghasib (beragama Hindu) dan dari Ghasib berkembang menjadi kerajaan Siak Sri Indrapura masa Islam.<sup>16</sup>

Sejarah mencatat, perairan timur Sumatera telah menjadi ajang rebutan berbagai kerajaan lokal dan negara-negara lain seperti Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda. Wilayah perairan timur Sumatera sejak dahulu merupakan jalur kuna yang termasuk dalam jaringan perdagangan Sriwijaya. Sementara pada masa Dinasti Ching (1644-1908 M), perdagangan maupun hubungan diplomasi China dengan kerajaan-kerajaan nusantara sudah maju pesat. Seiring dengan ramainya lalu lintas pelaut dan saudagar, serta bergairahnya aktivitas niaga, di perairan tersebut juga hadir bajak laut. Sebagian besar bajak laut tersebut adalah lanun lokal. Mereka adalah anak negeri yang berada di kawasan perairan tersebut. Sebagian mereka berasal dari pulau-pulau yang terdapat di kawasan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Menurut catatan Tome Pires, sejumlah kerajaan yang terdapat di muara sungai atau kerajaan pantai yang berada di bagian utara pantai timur Sumatera seperti Kerajaan Batak, Aru, dan Arkat merupakan kerajaan lanun. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh AB. Lapan bahwa perairan di kawasan timur Sumatera saat itu adalah kawasan yang penuh dengan lanun. Hampir tidak ada titik di perairan tersebut yang bebas dari keberadaan bajak laut, sehingga para pelaut harus meningkatkan kewaspadaan mereka hingga level maksimal. Oleh karenanya tidak heran jika di wilayah ini banyak tinggalan kapal karam. Kondisi alam, kesalahan navigasi, kerusakan teknis, peperangan, perompakan, dan lain-lain mengakibatkan banyak kapal mengalami kecelakaan dan karam di wilayah perairan ini. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut wajar, kiranya bila di perairan timur Sumatera banyak terdapat potensi sumberdaya arkeologi laut. Para lanun tidak saja merampok atau menyerang kapal atau orang/pelaut yang tengah berlayar. Mereka juga kerap kali menjarah penduduk yang tinggal di perkampungan sekitar pantai. Penyerangan terhadap penduduk di pinggir pantai bahkan diikuti dengan aksi penangkapan untuk dijual di pasar budak. Oleh karena itu, untuk mencegah dan menghindari serangan dari perompakan lanun, beberapa kerajaan yang ada di kawasan timur Sumatera membangun pusat pemerintahannya dalam jarak yang relatif jauh dari bibir pantai. Seperti yang terjadi pada Kerajaan Sriwijaya, Melayu, Riau, Kuantan, Indragiri, Siak, Kampar dan Rokan untuk mendirikan pusat-pusat kerajaan yang berada jauh dari pinggir pantai. Hingga puluhan ataupun ratusan kilometer dari pinggiran pantai.

---

<sup>16</sup>Mohammad Samin Suwardi, "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia", *Criksetra*, Volume 4, Nomor 7, Februari 2015, hlm. 66.

Di samping terlindung dan aman dari gangguan bajak laut, kerajaan-kerajaan yang memiliki ibukota di daerah pedalaman juga lebih kuat posisinya dalam berhubungan dengan kawasan di sebelah hulu. Penguasaannya terhadap potensi alam, terutama komoditi perdagangan dan juga penduduk daerah pedalaman juga lebih kuat bila pusat kerajaan berada pada posisi ke kawasan hulu tersebut. Hal ini terlihat pada masyarakat Minangkabau, yang bertetangga dengan Riau. Dapat dikatakan orang Minangkabau begitu bergantung dengan keberadaan perbukitan dan sungai di Riau. Hal ini dikarenakan, barang dagangan dapat dibawa melalui jalur darat melalui perbukitan kemudian diteruskan melalui jalur sungai dan laut hingga ke Johor maupun Tumasik (Singapura). Perdagangan kain, emas, dan gambir tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa bantuan kota sungai di Riau.

Keterikatan hubungan dagang Minangkabau dengan Riau semakin melesat setelah penanaman kopi pada awal dekade abad ke 19. Sungai Kampar Kanan dilalui kapal-kapal yang muatannya sebagian besar merupakan kopi dari Limapuluh Kota. situasi perdagangan di sepanjang Sungai Kampar didominasi oleh orang Minangkabau. Keterikatan orang Minangkabau dengan topografi Riau pada masa itu dapat menguntungkan kedua sisi. Hulu sungai Kampar dapat berkembang karena adanya aktivitas dagang yang dilakukan orang Minangkabau. Mereka menyalurkan komoditi dari pedalaman Minangkabau melalui jalur darat untuk kemudian diekspor ke Johor maupun Singapura. Perjalanan dagang melalui jalur darat untuk menemukan aliran sungai menjadikan pangkalan hulu sungai menjadi titik penting dalam aktivitas perdagangan bagi orang Minangkabau dan Riau secara bersamaan.

Jadi dengan memiliki pusat pemerintahan dan aktivitas niaga di pinggir sungai pada kawasan yang agak masuk ke arah pedalaman, memberi kesempatan kepada kerajaan-kerajaan untuk mengontrol dengan lebih maksimal pergerakan orang dan barang yang melalui sungai-sungai tersebut. Keberhasilan mengontrol sungai inilah yang menyebabkan bisa bertahannya unit-unit kecil pembentukan pemerintahan kerajaan. Pola seperti ini juga bahkan menjadi pendorong munculnya kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang aliran sungai di bagian pedalaman. Suatu kerajaan juga bisa bubar jikalau mereka gagal mengontrol lalu lintas barang dan orang. Serta sebaliknya, kerajaan atau kedatuan bisa saja muncul dan berkembang bila mereka mampu mengontrol lalu-lalang orang dan barang di wilayah kekuasaannya. Seperti yang terlihat dalam perkembangan kejayaan Kerajaan Siak di masa silam.

Di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak terdapat tiga sungai besar yaitu Sungai Siak, Sungai Kampar dan Sungai Rokan. Keberadaan sungai-sungai tersebut bagi masyarakat sudah menjadi bagian hidup mereka karena menjadi jalur transportasi manusia dan jalur barang-barang komoditas. Kegiatan aktivitas di sungai terjadi dalam lingkup masyarakat untuk berhubungan

dengan masyarakat lainnya di wilayah kerajaan Siak. Selain itu, sungai juga dimanfaatkan sebagai hubungan perniagaan dengan para pedagang yang datang dari Minangkabau dan Selat Malaka. Keramaian yang terjadi di jalur sungai telah meningkatkan penghasilan dari kerajaan dan masyarakat. Dengan adanya aktivitas di sungai, ada pula bea cukai, pancung alas, tapak lawing, sewa pelabuhan, bongkar muat kapal dan lainnya yang dapat menambah pundi pemasukan kerajaan. Dalam aspek sosial, ramainya jalur perdagangan sungai, menyebabkan semakin banyaknya penduduk di kampung-kampung pesisir sungai datang. Mereka datang dari luar Siak untuk menetap maupun datang hanya untuk sekedar menunggu hasil komoditas dari daerah *hinterland*. Keadaan ini berdampak terhadap peningkatan kepadatan penduduk di area dekat aliran sungai. Sungai tidak hanya dilayari oleh warga setempat, melainkan masyarakat wilayah luar Riau juga ikut memanfaatkan keberadaan sungai yang ada di Riau.<sup>17</sup>

Kota Siak Sri Indrapura terletak di pinggir sebuah sungai dengan nama yang sama, yaitu sungai Siak Sri Indrapura. Sungai ini adalah sungai terdalam di Indonesia, dengan panjangnya 300 Km. sungai ini merupakan urat nadi dari perekonomian masyarakat Siak.<sup>18</sup> Siak adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau yang dulunya merupakan pusat kesultanan Islam terbesar di Riau yaitu Siak Sri Indrapura. Warisan kebesarannya pun hingga kini masih nampak di berbagai sudut kota. Sejarahnya yang panjang telah meninggalkan warisan peradaban Melayu yang mengagumkan dan pantas dibanggakan Indonesia. Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan tahun 1723 M.

Saat ini Istana Siak telah menjadi sebuah museum yang dapat di kunjungi dengan bebas oleh masyarakat umum kapan saja. Museum sendiri memiliki pengertian sebagai suatu lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum Istana Siak merupakan bangunan peninggalan kerajaan Melayu Islam terbesar di Riau, yaitu kerajaan Siak Sri Indrapura. Museum yang berupa komplek istana kerajaan Siak ini dibangun oleh Sultan Siak ke-11, Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889 M dan dinamakan Istana Asserayyah Hasyimiah yang juga dikenal sebagai Istana Matahari Timur. Ia mempekerjakan seorang arsitek Jerman yang membangun istana ini dengan mengadopsi gaya arsitektur Eropa, India, dan Arab yang dipadu dengan arsitektur Melayu Tradisional.

---

<sup>17</sup> Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo, *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai*, hlm. 93.

<sup>18</sup> Muchtar Lutfi, dkk. *Sejarah Riau*, hlm 50.

### **Dunia Sungai Riau Masa Kini**

Berakhirnya PRRI dan dibentuknya Provinsi Riau memberi dampak yang cukup besar bagi dunia Sungai Kuantan/Indragiri. Terkonsentrasinya aktivitas politik dan ekonomi Pekanbaru menyebabkan kebutuhan akan jalan raya semakin tinggi, termasuk juga jalan raya antara kawasan Kuantan/Indragiri dengan ibukota provinsi. Kendati demikian, secara perlahan pemerintah berupaya melakukan mutu jalan raya dari wilayah Indragiri (dipecah menjadi Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, dan Kuantan Singingi) dengan Pekanbaru.

Masifnya pembangunan jalan raya seiring pula dengan maraknya eksploitasi hutan di daerah tersebut. Terutama semenjak dekade 1970-an, ditandai dengan eksploitasi hutan secara besar-besaran. Apalagi pemerintah memberi izin kepada pengusaha untuk mengesplotasi hutan, mulai dari menebangi kayu yang berumur ratusan tahun untuk diolah menjadi kayu dan kertas, atau disulap menjadi perkebunan. Semuanya dilakukan untuk memperlancar pembangunan jalan raya. Pada tahap berikutnya, semakin luasnya jangkauan jalan raya, maka semakin berkurang pulalah pemanfaatan sungai untuk pengangkutan orang dan barang. Semenjak tahun 1970-an, dari tahun ke tahun pemanfaatan Sungai Kuantan/Indragiri sebagai sarana transportasi semakin berkurang. Ditandai dengan jumlah perahu dan kapal yang membawa orang dan barang juga semakin berkurang.

Beralihnya masyarakat dari dunia sungai ke daerah darat, telah merubah perilaku masyarakat menjadi tidak lagi mencintai sungai. Hampir tidak adanya hutan Mangrove ditemukan di aliran sungai besar di Riau. Hal ini dapat terjadi karena adanya aktivitas penyempitan lebar sungai dan banyak anak sungai yang tidak dialiri air. Semuanya disebabkan oleh percepatan pembangunan industri di Riau. Berimbas pada kualitas air yang menurun sejalan dengan berkembangnya panglong di tepi sungai Riau. Akibatnya lalu lintas sungai sudah tidak ditemukan lagi. Jalur darat menjadi pilihan utama masyarakat karena lebih murah dan mudah.

Namun demikian, pemerintah sebagai lembaga berwenang tetap melakukan upaya-upaya untuk menghidupkan sungai kembali. Mulai dari festival sungai, kegiatan pelestarian sungai dan hutan. Terutama dilaksanakan oleh komunitas-komunitas dan media massa. Khususnya, ekspedisi sungai yang dilakukan oleh Kompas dari tahun 2007 hingga tahun 2009 menjadi titik awal perhatian publik terutama media massa terhadap lingkungan, khususnya sungai. Di tengah kegalauan dan kemunduran sungai sebagai jalur transportasi massa, layaknya yang tengah terjadi pada masa silam, dunia “hiburan” sungai muncul ke permukaan. Agaknya pamor dan keberdayagunaan sungai belum juga hilang di mata masyarakat. Semenjak tahun 1980-an, selalu di tiap tahunnya digalakkan perayaan acara Pacu Jalur di aliran sungai Kuantan. Kegiatan ini

menjadi acara tahunan dan termasuk ke dalam ieven penting dalam kalender pariwisata daerah Provinsi Riau.

Setelah kemerdekaan, sungai kembali dijadikan bagian dari aktivitas sehari-hari. Hanya saja sekarang berubah fungsi menjadi tempat penyelundupan barang-barang. Penyelundupan terutama terjadi diperairan sungai Kuantan/Indragiri. Pada tahun 1950-an, kian marak terjadi penyelundupan barang di perairan tersebut. Hal ini disebabkan oleh aparat pemerintah yang mau disuap. Mereka berasal dari aparat bea cukai, jawatan pelayaran, maupun ALRI. Faktor utama yang menyebabkannya yakni akibat keadaan ekonomi yang tidak bergairah. Pemasukan tidak banyak, sehingga mereka mau melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Penyelundupan yang terjadi di Riau tidak lepas dengan hubungan dagang orang-orang di Riau dengan Singapura. Tidak jarang kerap kali terjadi pembunuhan untuk memuluskan penyelundupan. Barang-barang yang diselundupkan dari Indragiri ke Singapura adalah kopra, karet dan kopi. Sedangkan barang selundupan dari Singapura ke Indragiri adalah pakaian, makanan, minuman, rokok hingga uang palsu.<sup>19</sup>

Kepedulian pemerintah perlu diterapkan sebagai pemegang tampuk kekuasaan. Eksploitasi sangat diperlukan batasan yang jelas sehingga rakyat tidak menjadi korban. Kesadaran lingkungan juga diperlukan untuk merawat sejarah pelayaran dan perdagangan di Riau dari masa ke masa. Sehingga fungsi sungai sebagai wilayah perairan yang memiliki nilai guna supaya dapat dijaga kebaikan alamnya dari mereka yang tidak bertanggung jawab. Apalagi dengan kejadian beberapa tahun belakangan yakni masalah kebakaran hutan yang menjadi isu nasional dan regional karena asapnya menyebar dari Riau hingga Singapura dan Malaysia tidak akan terulang kembali.

### **Kesimpulan**

Riau berada di garda terdepan dalam menjaga tradisi dan kebudayaan Melayu di Indonesia. Berkat letaknya yang berada pada perlintasan dan persinggahan berbagai pedagang yang datang dari penjuru dunia. Provinsi ini terletak di tempat yang sangat strategis di Indonesia. Intensitas interaksi yang tinggi dengan berbagai bangsa telah menjadikan masyarakat di wilayah Riau berkarakter terbuka dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang mereka alami. Tidak hanya itu, puncak kejayaan mereka pada saat masyarakat berhasil mengorganisir diri menjadi kesatuan-kesatuan politik yang berhimpun di berbagai kerajaan untuk menyatukan kepentingan politik dan ekonomi. Berdirinya kerajaan-kerajaan di Riau turut berpengaruh dalam pembentukan perekonomian Sumatera Timur. Fase ini sering disebut-sebut sebagai masa kegemilangan kehidupan masyarakat Riau. Hingga kini masih tampak puing-

---

<sup>19</sup> Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo, *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai* ,hlm. 119.

puing dan bangunan sisa-sisa kejayaan itu, seperti istana Kerajaan Siak yang terlihat gagah dengan menyimpan pesona yang mengagumkan. Kerajaan ini sering dikatakan sebagai kerajaan yang terbesar dan berpengaruh terhadap kemaslahatan hidup masyarakat luas.

Terdapat karakter khusus yang membedakan kehidupan masyarakat kerajaan maritim di Riau. Jika kerajaan maritim lainnya bertumpu pada kehidupan yang berkenaan dengan dunia laut dan pantai, maka masyarakat kerajaan maritim di Riau lebih banyak bertumpu pada sungai. Kondisi geografis pedalaman wilayah ini yang banyak dilalui oleh sungai-sungai besar dan strategis. Sehingga masyarakat maritim yang berkembang adalah masyarakat yang memusatkan kehidupannya pada sungai. Terutama empat sungai besar, yakni Sungai Rokan, Siak, Rokan dan Kuantan/Indragiri, menyebabkan hampir seluruh ruang hidup yang berkembang secara budaya adalah yang berada di sekitar sungai.

Sungai yang punya peranan penting di masa lalu, baik dalam etape migrasi manusia, lalu lintas perdagangan rempah yang mahsyur, tempat ritual peribadatan, sumber otoritas hulu dan hilir, serta benteng pertahanan pada masa perang gerilya. Riau adalah provinsi sungai. Toponimi Riau berasal dari kata Rio/Riaouw yang artinya sungai atau tempat yang ramai. Memang demikianlah di masa lalu, sungai adalah pusat aktivitas manusia dan makhluk hidup lain. Sungai merupakan urat nadi transportasi, penghubung wilayah pesisir pedalaman dan sebagai pembentuk kesatuan politi (kerajaan).

Meskipun di masa modern seperti saat ini, sungai bukan lagi wilayah penting untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Disadari atau tidak bahwa keberadaan sungaipun sudah kalah pamor dengan hadirnya jalan raya di tanah darat. Sungai acapkali diperlakukan sebagai tempat sampah raksasa, tempat bermuaranya segala yang terbuang dari kehidupan manusia. Semakin tergerusnya fungsi sungai di masa kini, beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah khususnya supaya masyarakat supaya melirik sungai kembali. Pemahaman yang baik terhadap karakter masyarakat Riau yang peradabannya dimulai sepanjang aliran sungai merupakan kunci untuk menggali berbagai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Maka, keberadaan sungai bukan hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan karakter masyarakat yang secara sosial-budaya lebih mencintai warisan kejayaan masa silam.

## Referensi

- AB. Lopian. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.
- Abd. Rahman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Anastasia Wiwik Anastasia.. *Kepulauan Riau pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1962-1966*. *Abad*. 3 (2), 43-44. 2019.
- Armando Cortesao. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodriques*. Yogyakarta: Ombak. 2014.
- Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo.. *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*, Jakarta: Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemdikbud. 2018.
- Djoko Pramono. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Gusti Asnan. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang. 1999.
- Mohammad Samin Suwardi. *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*. *Criksetra*. 4 (7), 66. 2015
- Muchtar Lutfi, dkk (editor), *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau. 1977.
- Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Wilayah, Kepulauan, Kelautan Maritim, Terisolasi, Terpencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, Archipelago dan Semeja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015.
- RPIJM Kabupaten Kampar, *Profil Kabupaten Kampar Tahun 2014*
- Sri Sutjiatiningsih dan Gatot Winoto. *Kepulauan Riau pada Masa Dollar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.